

PENGARUH TRANSFER PRICING, KONEKSI POLITIK DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Farah Herianti¹, Siti Hailatul Fikriyah²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email: farahherianti16@gmail.com¹, dosen01239@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 80 data observasi dari 16 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun. Teknik analisis data menggunakan Eviews 12. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uji parsial Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Transfer Pricing* dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Transfer Pricing*, Koneksi Politik, Komisaris Independen, *Tax Avoidance*

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Transfer Pricing, Political Connections, and Independent Commissioners on Tax Avoidance. The research approach uses a quantitative method with a causal design. This study was conducted by analyzing the financial statements of non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2023. The sampling technique used is purposive sampling. The total sample consists of 80 observation data from 16 companies over a 5-year research period. Data analysis techniques employ Eviews 12. The results of the simultaneous test indicate that Transfer Pricing, Political Connections, and Independent Commissioners have an impact on Tax Avoidance. Based on the partial test, Political Connections have an effect on Tax Avoidance, while Transfer Pricing and Independent Commissioners do not have an effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Transfer Pricing, Political Connections, Independent Commissioners, Tax Avoidance.*

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib yang dikenakan oleh negara kepada individu atau badan usaha berdasarkan undang-undang, dengan sifat yang memaksa. Di Indonesia, pajak

telah lama menjadi sumber utama pendapatan negara, yang dikumpulkan dari masyarakat dan disalurkan ke kas negara untuk membiayai berbagai kebutuhan negara dan masyarakat. Fungsi utama pajak adalah sebagai sumber pendapatan negara yang digunakan untuk menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan nasional. Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak, namun seringkali pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan (Shiddiq et al., 2023). Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam perpajakan muncul karena pemerintah ingin memaksimalkan penerimaan, sedangkan perusahaan ingin membayar pajak serendah mungkin. Akibatnya, perusahaan mencari cara legal untuk menekan beban pajak.

Adapun fenomena kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu fenomena mengenai penghindaran pajak pada perusahaan Fenomena penghindaran pajak juga sempat terjadi pada perusahaan makanan yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perkara perpajakan itu berkaitan dengan penghindaran pajak senilai Rp. 1,3 Miliar, pokok perkara berawal ketika PT. Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan pemekaran usaha dengan cara mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (Pabrik mie instan dan bambu) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur. PT. Indofood melakukan pemekaran usaha untuk menghindari pajak. Namun dengan pemekaran usaha Direktorat Jendral Pajak tetap memberikan keputusan bahwa PT. Indofood harus tetap membayar pajak yang terhutang tersebut senilai Rp. 1,3 Miliar (www.gresnews.com).

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah penerapan harga transfer (*transfer pricing*). Perusahaan dapat menggunakan mekanisme ini untuk mengalihkan sebagian laba dari Indonesia ke entitas afiliasi di luar negeri yang memiliki tarif pajak lebih rendah, sehingga mengurangi kewajiban pajak di dalam negeri (Pramita & Susanti, 2023). Penelitian (Juliana & Stiawan, 2022) memaparkan bahwa *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian (Sihombing & Putri, 2023) memaparkan bahwa *Transfer Pricing* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Tax Avoidance* yaitu koneksi politik Perusahaan yang memiliki koneksi politik berarti perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah sehingga perusahaan akan mendapatkan berbagai hak-hak istimewa misalnya kemudahan untuk mendapatkan pinjaman, pemeriksaan pajak yang rendah sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Ubaidillah, 2022). Menurut

penelitian (Damayanti & Sitorus, 2024) mengungkapkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Sedangkan penelitian (Hardiono et al., 2024) memaparkan bahwa Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi tindakan *Tax Avoidance* yaitu Komisaris independen pengambilan keputusan dan melakukan aktivitas perusahaan (Hidayatul Aini & Andi Kartika, 2020). Menurut penelitian (Maulana & Mujiyati, 2021) memaparkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian (Ngabdillah et al., 2022) memaparkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Transfer Pricing*, Koneksi Politik, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.

1. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Menurut (Putri & Pratiwi, 2022) menjelaskan teori keagenan ialah suatu kontrak antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) ke pihak yang mendapat kewenangan (agen) dengan mendelegasi beberapa otoritas dalam pengambilan keputusan agen. Teori keagenan bertujuan untuk menjelaskan hubungan kontrak untuk dapat meminimalisasi biaya dari adanya informasi asimetri dan keadaan ketidakpastian antara manajer selaku agen dan pemilik selaku principal.

Pajak

Menurut UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi yang wajib dan memaksa dibayarkan oleh orang pribadi atau badan kepada negara. Iuran ini tidak memberikan imbalan secara langsung kepada pembayarannya, melainkan digunakan untuk membiayai kebutuhan negara dan meningkatkan kemakmuran rakyat secara luas (Pramita & Susanti, 2023).

Tax Avoidance

Menurut (I G. A. Desy Arlita, 2024) *Tax Avoidance* adalah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk secara legal mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketidakjelasan atau celah dalam undang-undang perpajakan. Pandangan tradisional, manajer memandang *Tax Avoidance* sebagai strategi yang sah untuk menurunkan kewajiban pajak berdasarkan aturan yang berlaku.

Transfer Pricing

Menurut Peraturan Direktur Jendral Pajak No. PER-32/PJ/2011, *Transfer Pricing* adalah harga yang ditentukan pada transaksi yang dilakukan berbagai pihak yang memiliki hubungan istimewa. Penentuan *Transfer Pricing* dapat dilakukan melalui berbagai metode di antaranya yaitu metode membandingkan harga di antara pihak yang tidak terdapat hubungan istimewa, metode biaya plus, metode harga penjualan kembali, metode pembagian laba, dan metode laba bersih transaksional.

Koneksi politik

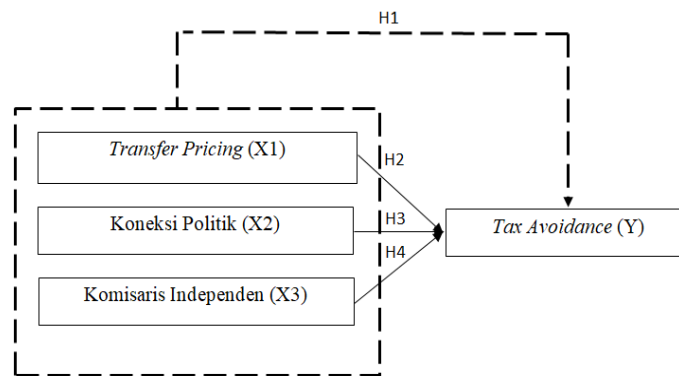
Koneksi politik adalah kondisi di mana suatu pihak menjalin hubungan dengan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan politik, dengan tujuan memperoleh keuntungan

bersama. Hubungan ini dilakukan karena kedua belah pihak saling membutuhkan pihak perusahaan atau individu mencari dukungan atau kemudahan, sementara pihak politisi atau pemerintah memperoleh manfaat dalam bentuk akses, proyek, atau dukungan politik. (Juliana & Stiawan, 2022).

Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Dewan Komisaris adalah bagian penting dari tata kelola perusahaan yang diberi otoritas untuk memastikan strategi perusahaan dijalankan dengan benar, sekaligus bertugas mengawasi manajemen dan memastikan akuntabilitas terlaksana.

Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Transfer Pricing* , Koneksi Politik dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing adalah praktik penetapan harga untuk transaksi internal antara entitas dalam satu grup perusahaan baik untuk aset berwujud, aset tidak berwujud, maupun jasa. Transaksi ini melibatkan hubungan langsung maupun tidak langsung dalam hal pengendalian, pengelolaan, dan permodalan antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait (Oktaviana & Mita, 2024). Dalam penelitian (Rachma Syahfitri Isnaini et al., 2024) menyatakan *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Koneksi politik terjadi ketika sebuah perusahaan menjalin hubungan langsung atau tidak langsung dengan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan politik, seperti politisi

atau pejabat pemerintah. Perusahaan bertujuan membangun kedekatan yang saling menguntungkan dengan pihak politik demi memperoleh akses, perlindungan, atau kemudahan kebijakan sesuai kepentingannya (Irmawati, 2025). Menurut (Dharma & Ardiana, 2025) pada penelitiannya menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Dalam rangka teori keagenan, Dewan Komisaris Independen yaitu komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan bertugas mengawasi kinerja eksekutif lainnya. Hal ini penting mengingat eksekutif bisa saja melakukan tindakan curang demi melindungi jabatan atau keuntungan mereka sendiri, sehingga pengawasan independen diperlukan. (Adam Dwi Rahmadil, 2024). Menurut (Prang et al., 2024) pada penelitiannya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H1 : Diduga *Transfer Pricing* , Koneksi Politik dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut teori keagenan, perusahaan yang menerapkan *transfer pricing* berperan sebagai *agen*, sedangkan negara yang menerima pajak berfungsi sebagai *prinsipal*. Dalam praktiknya, perusahaan menetapkan harga transfer yang tidak mencerminkan harga pasar wajar (baik dinaikkan maupun diturunkan), bertujuan untuk mengurangi beban pajaknya. (Siti & Chairunisa, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sidorus Alfandrianus Sofran, 2024) dan (Fazizah & Marlezza, 2023) menunjukkan *Transfer Pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H2: Diduga *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dikatakan terkoneksi politik apabila perusahaan dengan cara-cara tertentu memiliki keterikatan secara politik atau berusaha menjalin hubungan kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan yang muncul antara pemilik utama perusahaan yaitu pemerintah yang berperan juga sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan dengan pihak manajemen perusahaan yang berperan sebagai pembayar pajak (Ngabdillah et al., 2022).

Penelitian mengenai Koneksi Politik telah banyak dilakukan antara lain (Juliana & Stiawan, 2022) dan (Damayanti & Sitorus, 2024) yang menemukan hasil bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis ketiga berikut:

H3 : Diduga Koneksi politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen diharapkan mampu memenuhi syarat transparan, akuntabel, adil, serta bertanggung jawab, baik pada pemegang saham ataupun pada pemangku kepentingan lainnya, yakni masyarakat dan lingkungan, sehingga komisaris independen dapat dijadikan sebagai penengah dalam hubungan antara prinsipal dan agen atau manajemen (Martha & Jati, 2021). Penelitian Pratomo & Rana (2021) dan Faradisty et. al. (2019) menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh penghindaran pajak.

H4: Diduga Komisaris independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

B. METODE PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif adalah uji yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data berdasarkan nilai mean (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah, range, kurtois, dan skewness (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran numerik.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar pelanggaran-pelanggaran asumsi untuk persamaan regresi linear berganda dapat di deteksi. Uji asumsi klasik terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolonearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $< \chi^2$ tabel dan nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $> \chi^2$ tabel dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel yang lainnya. Cara mendeteksinya dilakukan dengan uji matriks korelasi yang dihitung cara jika correlation < 0.80 variabel independen maka tidak ada multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai correlation > 0.80 maka ada multikolineritas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linear berganda adalah dengan menggunakan metode ARCH. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi bersifat homoskedastisitas, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Sedangkan jika nilai probabilitas kecil dari 0,05 maka model regresi bersifat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak bederetan dilakukan dengan uji durbin-watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali & Ratmono, 2020):

1. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ berarti terjadi autokorelasi.
2. Jika $DU < DW < 4-DU$ tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ tidak ada keputusan.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dibuktikan dalam penelitian berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan statistik dan penetapan tingkat signifikan.

Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini juga dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5% yaitu jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi 5% yaitu jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	TAX_AVOID...	TRANSFER...	KONEKSI_...	KOMISARIS_...
Mean	0.233938	0.159772	0.500000	0.394241
Median	0.226367	0.057344	0.500000	0.354167
Maximum	0.374160	1.700456	1.000000	0.666667
Minimum	0.141145	0.000462	0.000000	0.200000
Std. Dev.	0.044994	0.275806	0.503155	0.086825
Skewness	0.838140	3.068189	0.000000	0.750011
Kurtosis	4.093624	14.66779	1.000000	3.219821
Jarque-Bera	13.35308	579.3084	13.33333	7.661297
Probability	0.001260	0.000000	0.001273	0.021696
Sum	18.71503	12.78174	40.00000	31.53929
Sum Sq. Dev.	0.159933	6.009461	20.00000	0.595543
Observations	80	80	80	80

Gambar 1. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

1. *Tax Avoidance* (Y)

Hasil analisis *tax avoidance* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.141145 diperoleh PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2022 nilai maksimum sebesar 0.374160 diperoleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2020. Nilai *mean* variabel *tax avoidance* yaitu 0.233938 dan memiliki standar deviasi 0.044994.

2. *Transfer Pricing* (X1)

Hasil analisis *transfer pricing* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000462 diperoleh PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2022 nilai maksimum sebesar 1.700456 Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2023. Nilai *mean* variabel *transfer pricing* yaitu 0.159772 dan memiliki standar deviasi 0.275806.

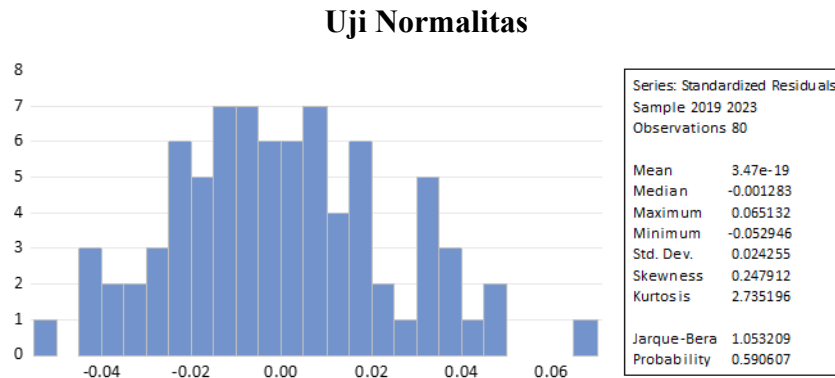
3. Koneksi Politik (X2)

Hasil analisis koneksi politik menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000000, nilai maksimum sebesar 1.000000, nilai *mean* variabel koneksi politik 0.500000 dan memiliki standar deviasi 0.503155.

4. Komisaris Independen (X3)

Hasil analisis komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0.200000 diperoleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2023. Nilai maksimum sebesar 0.666667 diperoleh PT.Midi Utama Indonesia Tbk tahun 2023 dan PT. Sariguna Primatirta Tbk tahun

2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023. Nilai mean variabel komisariss independen yaitu 0.394241 dan standar deviasi 0.086825.



Gambar 1. 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Menurut data dalam gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai *probability* 0,590607 lebih besar daripada tingkat signifikansi peneliti sebesar 0,05 ($0,590607 > 0,05$) dapat disimpulkan model residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

	TAX_AVOID...	TRANSFER...	KONEKSI...	KOMISARIS...
TAX_A...	1.000000	0.009041	0.061869	-0.187416
TRANS...	0.009041	1.000000	0.020636	-0.263601
KONE...	0.061869	0.020636	1.000000	0.136081
KOMIS...	-0.187416	-0.263601	0.136081	1.000000

Gambar 1. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Menurut data dalam table diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,80. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai korelasi antar variabel yang lebih dari 0,80 ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.293183	Prob. F(3,76)	0.0847
Obs*R-squared	6.640528	Prob. Chi-Square(3)	0.0843
Scaled explained SS	11.76134	Prob. Chi-Square(3)	0.0082

Gambar 1. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Menurut data dalam tabel 4.14 menunjukkan bahwa uji Breusch Pagan Godfrey menunjukkan prob. Chi-Square Obs*R-squared sebesar 0,0843 lebih besar dari taraf signifikan ($0,0843 > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

R-squared	0.709399	Mean dependent var	0.233938
Adjusted R-squared	0.623648	S.D. dependent var	0.044994
S.E. of regression	0.027603	Akaike info criterion	-4.137955
Sum squared resid	0.046477	Schwarz criterion	-3.572223
Log likelihood	184.5182	Hannan-Quinn criter.	-3.911137
F-statistic	8.272756	Durbin-Watson stat	2.037293
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Menurut data dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) 80, tingkat signifikansi 5%, dan variabel bebas adalah 3 ($k=3$). Durbin Lower (DL) = 1,5600 dan Durbin Uper (DU) = 1,7153 Durbin Watson sebesar 2,037293 dan berada dalam daerah $dU < DW < 4-dU$ atau $1,7153 < 2,037293 < 2,2847$. Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi dalam nilai Durbin Watson pada model regresi yang dihasilkan

Uji Hipotesis**Uji Determinasi R2**

R-squared	0.709399	Mean dependent var	0.233938
Adjusted R-squared	0.623648	S.D. dependent var	0.044994
S.E. of regression	0.027603	Akaike info criterion	-4.137955
Sum squared resid	0.046477	Schwarz criterion	-3.572223
Log likelihood	184.5182	Hannan-Quinn criter.	-3.911137
F-statistic	8.272756	Durbin-Watson stat	2.037293
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-square* 0,623648. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 62.36%. Artinya *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen memiliki proporsi terhadap *Tax Avoidance* sebesar 62.36%, sedangkan sisanya 37.64% (100%-62.36%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji F (Uji Simultan)

R-squared	0.709399	Mean dependent var	0.233938
Adjusted R-squared	0.623648	S.D. dependent var	0.044994
S.E. of regression	0.027603	Akaike info criterion	-4.137955
Sum squared resid	0.046477	Schwarz criterion	-3.572223
Log likelihood	184.5182	Hannan-Quinn criter.	-3.911137
F-statistic	8.272756	Durbin-Watson stat	2.037293
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil *F-statistic* 8,272756 lebih besar dari *F-tabel* 2,72 ($8,272756 > 2,72$), dan probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing*, koneksi politik dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.229658	0.022033	10.42315	0.0000
TRANSFER_PRICING	-0.029779	0.016970	-1.754860	0.0843
KONEKSI_POLITIK	-0.043865	0.017341	-2.529554	0.0140
KOMISARIS_INDEPENDEN	0.078558	0.055109	1.425488	0.1591

Sumber: *Output E-Views* 12 data diolah oleh penulis, 2025

Menurut data dalam tabel 4.18 didapatkan hasil thitung -1,754860 lebih besar dari t-tabel 1,66412 ($-1,754860 > 1,68957$), dengan probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($0,0843 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut data dalam tabel 4.18 didapatkan hasil thitung -2,529554 lebih besar dari t-tabel 1,66412 ($-2,529554 > 1,66412$), dengan probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0140 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut data dalam tabel 4.18 didapatkan hasil thitung 1,425488 lebih kecil dari t-tabel 1,66412 ($1,425488 < 1,66412$), dengan probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($0,1591 >$

0,05) maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji F menyatakan bahwa F-statistic 8,272756 lebih besar dari F-tabel 2,72 ($8,272756 > 2,72$), dan probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,000000 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hasil uji simultan (F) berpengaruh karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, hipotesis keempat menunjukkan bahwa *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menyatakan bahwa thitung -1,754860 lebih besar dari t-tabel 1,66412 ($-1,754860 < 1,66412$), dengan probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($0,0843 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hasil uji parsial (t) tidak berpengaruh karena H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menurut penelitian (Putri & Pratiwi, 2022) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel ini tidak menggunakan *transfer pricing* sebagai strategi penghindaran pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menyatakan bahwa thitung -2,529554 lebih besar dari t-tabel 1,66412 ($-2,529554 > 1,66412$), dengan probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0140 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hasil uji parsial (t) berpengaruh karena H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya hipotesis kedua menunjukkan bahwa Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menurut (Damayanti & Sitorus, 2024) perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika mereka memiliki hubungan atau kedekatan dengan politisi atau pemerintah.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t menyatakan bahwa thitung 1,425488 lebih kecil dari t-tabel 1,66412 ($1,425488 < 1,66412$), dengan probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ($0,1591 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa hasil uji parsial (t) tidak berpengaruh karena H_0 diterima dan H_4 ditolak. artinya hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap

Tax Avoidance. Menurut (Rasyid et al., 2024) menyatakan bahwa tingginya proporsi komisaris independen tidak selalu berpengaruh pada pengurangan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Transfer Pricing*, Koneksi Politik dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. *Transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
3. Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Saran

Karena adanya batasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran di bawah ini:

1. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan atau mengganti variabel lain selain yang telah dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel yang berbeda seperti *tax planning*, kesulitan keuangan dengan faktor-faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*.
2. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian sehingga tidak hanya pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Peneliti menyarankan untuk menambah rentang waktu periode penelitian agar hasil yang didapatkan lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Adam Dwi Rahmadil, M. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bina Akuntansi*, 15(1), 37–48.

- Damayanti, E., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215–1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2025). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, dan Koneksi Politik pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Fazizah, M., & Marlezza, A. (2023). Pengaruh Transfer Pricing , Biaya Hutang , Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2020.
- Fitri Djaafara, A., Safitri, Y., & Rasji. (2023). Implementasi Hukum Pajak Bagi Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Multilingual*, 3(4), 1412–1482.
- Ghozali, P. D. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Hardiono, R. Y., Mahendra, F. R., Paleva, M. I., & Noor, I. N. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pelaporan Keberlanjutan, dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 2873–2886. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1409>
- I G. A. Desy Arlita, D. A. M. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Strategi Bisnis Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 15(1), 37–48.
- Irmawati, J. A. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Financial Distress Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 1–23.
- Juliana, & Stiawan. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Transfer Pricing Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 283–291. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.804>
- Maulana, I. maulana, & Mujiyati. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 601–615. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.274>
- Ngabdillah, F. R., Pratama, B. C., Dirgantari, N., & Wibowo, H. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Tax avoidance. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 1–16.

- Oktaviana, R., & Mita, S. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Related Party Transaction Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 4(2), 2070–2080.
- Paliling, D., & Diyanti, F. (2024). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 20(1), 1941–1955.
- Pramita, Y. D., & Susanti, E. N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 29–46. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.11>
- Prang, B. B. H., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. S. E. (2024). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.58784/mbkk.100>
- Pratiwi, H. A., & Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, Koneksi Politik, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 – 2019). *Borobudur Accounting Review*, 1(2), 196–209. <https://doi.org/10.31603/bacr.6365>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Vol. 83, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Rachma Syahfitri Isnaini, Aloysius Harry Mukti, & Panata Bangar Hasioan Sianipar. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1557–1568.
- Rasyid, M., Wiralestari, & Friyani, R. (2024). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jambi Accounting Review*, 5, 28–42.

- Shiddiq, A. F., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Kosmetik dan Industri Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 16–30. <https://doi.org/10.5555/mpjeb.v1i1>
- Sholihah, E. F. M., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022). *Owner*, 8(1), 186–199. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1887>
- Sidorus Alfandrianus Sofran, N. H. (2024). Pengaruh Tingkat Hutang, Intensitas Modal dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(2), 1–23.
- Sihombing, S. R., & Putri, A. (2023). Pengaruh Transfer Pricing , Dewan Komisaris Independen , Komite Audit , dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 6(2), 125–134.
- Simbolon, I. N. (2024). Prediksi Kualitas Air Sungai Di Jakarta Menggunakan Knn Yang Dioptimalisasi Dengan Pso. *Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan*, 12(2). <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i2.4191>
- Siti, S., & Chairunisa, M. (2025). *Pengaruh Ttransfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Pemerintah Indonesia mengandalkan pajak sebagai sumber utama pendapatan negara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejah*. 2(1).
- Syah, S. R., Irmawati, I., & Alacoque, M. (2023). Journal of Economics and Business. *Journal of Economics and Business*, 1(2), 9. <https://www.asianinstituteofresearch.org>
- Widodo, D., & Angraini, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(1), 99–112.
- Septiani, E., HOLIAWATI, H., & RUHIYAT, E. (2019). Environmental Performance, Intellectual Capital, Praktik Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 61-70.

- Apriliana, T., & Margie, L. A. (2024). The Effect Of Company Size, Financial Distress, And Accounting Conservatism On Tax Avoidance. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(4), 95-102.
- Fikriyah, S. H. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Family Ownership dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1113-1128.